

PERAN DIVERSIFIKASI TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI SUMATERA UTARA

Ummi Fadhla
Dr. Hasan Basri Tarmizi, SU

ABSTRACT

This study aims to determine the development of rice consumption in North Sumatra and to know the role of diversification of rice, corn, cassava for food security in North Sumatra. This study uses secondary data by the method of data collection through documentation method, articles, and journals. The analysis technique which is used in this study is a descriptive analysis and multiple linear regression analysis (Ordinary Least Square). This data is processed by using Eviews 5.0. The results of this study indicated that the development of rice consumption has changed throughout the years during the period, this is caused by the change of agricultural land. Based on the results of multiple linear regressions to the consumption of rice and corn showed a significant effect in the consumption of rice, while cassava was no significant impact in the consumption of rice. However, for the diversification of food consumption has very important role, but difficult to done. Efforts are needed to support food security in community is related with diversification of food consumption, set the amount of land, infrastructure development, so that land conversion can be controlled in the next few years can be accomplished along with the increasing of population growth.

Keywords: *Consumption of Rice, Corn and Cassava Production, Diversification, Food Security*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi, sehingga persediaan pangan masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha untuk mencukupi berbagai kebutuhannya dengan berbagai cara. Dalam perkembangan peradaban masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup yang maju, mandiri, dalam suasana tentram serta sejahterah dalam lahir batin, semakin dituntut penyediaan pangan yang cukup, berkualitas, aman, dan merata. Oleh karena itu, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang sehat, aktif, dan produktif (Badan Ketahanan Pangan, 2010).

Menurut Teori Maltus (1798) menyatakan bahwa “jumlah penduduk meningkat seperti deret ukur, sedangkan ketersediaan makanan meningkat seperti deret hitung”. Teori Maltus ini didukung oleh pakar statistik bernama Laurence Smith, didalam ketersediaan pangan dengan jumlah penduduk dunia untuk mendapatkan makanan yang layak terjadi pada tahun 2011, yang disebut titik kritis. Setelah tahun tersebut, berarti ketersediaan makanan untuk tiap-tiap penduduk dunia akan mengalami krisis karena tidak memenuhi kebutuhan

minimal yang harus di konsumsi. Dengan kata lain, sejak titik kritis tersebut maka dunia mengalami kelangkaan pangan.

Saat ini Indonesia sedang menghadapi suatu permasalahan yang cukup serius yaitu kerawanan pangan. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap konsumsi beras sebagai bahan makanan pokok yang sangat tinggi. Tingkat ketergantungan yang sangat tinggi, namun tidak diimbangi oleh kemampuan produksi dalam negeri inilah yang menimbulkan kekhawatiran terhadap kerawanan pangan.

Dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat dan kini telah mencapai 250 juta jiwa, maka dikhawatirkan produksi beras tidak akan mampu memenuhi permintaan dari konsumen. Hal ini memaksa pemerintah mengeluarkan kebijakan impor beras yang akan membawa konsekuensi semakin bergantungnya masyarakat akan konsumsi beras berarti kita tidak dapat melepaskan diri dari impor beras secara terus-menerus.

Menghadapi persoalan pangan saat ini dan ke depan diperlukan pemikiran dan rencana aksi bersama melalui pendekatan institusi/keahlian untuk terwujudnya ketahanan dan kemandirian pangan nasional. Dampak dan resiko krisis pangan di Indonesia maupun daerah apabila tidak segera dilakukan penanganan yang serius akan menyebabkan kemiskinan dan kesenjangan yang semakin melebar, ketimpangan dalam stock pangan yang mengancam perekonomian, meningkatkan daerah rawan pangan dan kelaparan serta meningkatnya konversi lahan pertanian untuk kepentingan lain.

Krisis pangan nasional perlu disikapi melalui kebangkitan pertanian dengan kebijakan tegas dan komprehensif, mengurangi ketergantungan produk beras (diversifikasi) dan membangun image produk pangan pokok lainnya sebagai makanan superior yang setara dengan beras. Konsep diversifikasi pangan bukan suatu hal baru dalam istilah kebijakan pembangunan pertanian. Upaya untuk mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan sudah dirintis sejak awal dasawarsa 60-an. Saat ini pemerintah mulai menganjurkan konsumsi bahan-bahan pangan pokok selain beras. Program yang menonjol adalah anjuran untuk mengkombinasikan beras dengan jagung, ketela dengan kacang.

Untuk mengurangi ketergantungan masyarakat hanya pada beras sebagai bahan pangan pokoknya, pemerintah merencanakan kebijakan diversifikasi pangan melalui Inpres No. 14/1974 tentang Usaha Perbaikan Menu Makanan Rakyat (UPMMR). Instruksi Presiden tersebut disempurnakan melalui Inpres No. 20/1979. Tidak cukup dengan itu, pada tahun 1998/1999 diberlakukan juga revitalisasi program DPG (Diversifikasi Pangan dan Gizi). Program tersebut bertujuan memberikan respon yang lebih baik untuk meningkatkan diversifikasi pangan pokok (Sarma, 1985).

Pada dasarnya, keragaman atau diversifikasi konsumsi pangan diharapkan bukan hanya pada pangan pokok, tetapi pada semua bahan pangan yang dikonsumsi. Salah satunya melalui konsep diversifikasi konsumsi pangan dengan mengganti beras menjadi pangan pokok tradisional. Namun, perkembangannya saat ini belum maksimal. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti tentang diversifikasi konsumsi pangan dengan judul "Peran Diversifikasi Terhadap Ketahanan Pangan di Sumatera Utara".

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Nurliana (2012) dengan judul “Analisis Ketersediaan Pangan Lokal Dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Di Provinsi Sumatera Utara” menggunakan data dalam penelitian ini adalah data primer terdiri dari 10 Kabupaten/Kota dan sekunder (*time series*) periode tahun 2006-2010 yang diambil dari Departemen Pertanian, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuadrat terkecil/Least Square Method. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pangan lokal selain padi yang dimaksud jagung, kedele, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Sebagaimana diketahui, jagung, ubi kayu dan ubi jalar telah lama dijadikan sebagai bahan pangan pendamping atau pengganti nasi di Indonesia. Perkembangan teknologi pengolahan juga sudah menemukan bentuk-bentuk olahan modern yang beragam dari bahan baku tersebut dan berpotensi besar untuk dikembangkan baik industri skala rumah tangga hingga industri besar. Perkembangan dan keberadaan agroindustri berbasis komoditi lokal sebagai salah satu upaya diversifikasi pangan sangat tergantung dari ketersediaan bahan baku utama. Oleh karena itu peningkatan produksi komoditi lokal perlu menjadi perhatian seiring dengan semakin berkembangnya agroindustri. Perkembangan luas panen, produksi, sumber pangan lokal selain padi di Sumatera Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Rita (2010) dengan judul “Peran Pangan Pokok Lokal Tradisional Dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan ” penelitian dilakukan di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Unit analisis dalam penelitian adalah rumahtangga perdesaan. Sampel ditentukan secara random sebanyak 150 rumahtangga. Diversifikasi konsumsi pangan diukur dengan mutu konsumsi pangan yang dihitung menurut Norma Pola Pangan Harapan (Norma PPH) dinyatakan dengan skor, skor PPH atau Derajat Ketahanan Pangan (DKP) atau Skor Mutu Konsumsi Pangan (SMKP) normatif diharapkan sebesar 100. Analisis secara deskriptif kualitatif dengan bantuan table frekuensi, juga dilakukan komparasi antara konsumsi pangan aktual dengan konsumsi pangan normatif menurut Norma PPH. Rata tingkat konsumsi energi sebesar 60,47% AKE atau senilai 1.330,24 kkal/kap/hari menunjukkan bahwa konsumsi energi rumah tangga perdesaan belum memenuhi standar konsumsi energi oleh Dinas kesehatan. Dua rumah tangga (0,13%) mengkonsumsi pangan pokok beras, empat rumah tangga (0,27%) mengkonsumsi pangan pokok ketela pohon, 144 rumah tangga (0,96%) mengkonsumsi pangan pokok beras dicampur dengan ketela pohon (dalam bentuk nasi tiwul), 48 rumah tangga (0,32%) mengkonsumsi beras dicampur jagung, 96 rumah tangga (0,64%) mengkonsumsi pangan pokok beras ketela pohon.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuhfil, Rosihan dan Yustisianto (2008) dengan judul “Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Memantapkan Ketahanan Pangan Masyarakat Perdesaan” penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) di daerah Jombang tepatnya di Dusun Klagen, menggunakan random sampling untuk mendapatkan jumlah responden rumah tangga yang akan diteliti dan metode analisis yang digunakan analisis deskriptif, analisis diversifikasi

konsumsi pangan, indeks Entropy, analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian perhitungan Indeks Entropy per rumah tangga suatu daerah terendah adalah 0,01 yang menunjukkan tingkat diversifikasi pangan yang paling rendah, sedangkan yang paling tinggi adalah 0,14, dengan nilai rata-rata Indeks Entropy sebesar 0,06. Jika dilakukan perbandingan antara Indeks Entropy rata-rata untuk konsumsi karbohidrat, lemak, dan protein di desa. Kedua diversifikasi konsumsi lemak yang mencapai 0,061, dan yang paling rendah adalah diversifikasi konsumsi karbohidrat yang mencapai 0,053. Ketiga nilai dapat dilihat bahwa nilai indeks entropy yang sangat kecil, sehingga dapat dikatakan tingkat konsumsi karbohidrat, lemak, dan protein masih belum terdiversifikasi dengan baik. Dari hasil analisis regresi linier berganda dapat diketahui nilai Fhitung sebesar 8,917 dengan Ftabel sebesar 2,39 sehingga nilai Fhitung > Ftabel, sehingga disimpulkan bahwa variabel bebas jumlah anggota rumahtangga, pendidikan ibu dan kepala rumah tangga, usia ibu dan kepala rumah tangga, nilai R² sebesar 0,706 bahwa semua variabel bebas jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu dan kepala rumah tangga, regresi menjelaskan variabel terikat tingkat diversifikasi konsumsi pangan sebesar 70,6%, sedangkan sisanya sebesar 29,4% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak terdapat dalam model. Pada hasil regresi diketahui nilai VIF sebesar 1,300; 1,838; 1,901; 1,115; 1,220; 1,625; dan 1,518 yang berarti tidak terjadi Multikolinearitas karena nilai VIF lebih dari 10. Model ini juga terdistribusi normal yang ditunjukkan oleh nilai $\text{asympt.sig. (2-tailed)} > \alpha$, atau $0,848 > 0,05$ pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dimana penelitian deskriptif ini menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dan dilaksanakan mulai September 2014.

Definisi Operasional

Untuk menyamakan pemahaman tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari perbedaan penafsiran, maka penulis memberikan batasan definisi operasional, sebagai berikut:

1. Diversifikasi merupakan upaya dalam mensubstitusikan pangan pokok dengan pangan pengganti untuk mendukung ketahanan pangan.
2. Ketahanan Pangan merupakan terpenuhinya gizi masyarakat baik kuantitas maupun kualitas.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Dinas Ketahanan Pangan Sumatera Utara, Badan Urusan Logistik (BULOG). Dalam penelitian ini periode waktu pada data yang digunakan yaitu pada tahun 2000-2013.

Teknik analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan yang pertama yaitu untuk mengetahui perkembangan konsumsi beras di Sumatera Utara. Analisis ini akan dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Ordinary Least Square (OLS)

Dalam penelitian metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) dengan pengolahan data melalui Eviews versi 5.0. Dengan demikian model analisis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + e$$

Dimana:

- Y = Konsumsi Beras
- α_0 = Konstanta/Koefisien intersep
- α_1 = Koefisien Regresi
- X_1 = Produksi Jagung
- X_2 = Produksi Ketela
- e = Kesalahan Pengganggu (error term)

Berdasarkan hasil regresi yang didapat akan dilihat nilai koefisien setiap variabel. Jika koefisien produksi jagung dan ketela sama dengan atau lebih besar koefisien konsumsi Beras maka perlu dilakukan diversifikasi. Namun jika koefisien produksi jagung dan ketela lebih kecil dari koefisien konsumsi beras maka tidak perlu dilakukan diversifikasi. Kemudian akan di lihat juga nilai koefisien regresi Jagung dan Ketela apakah dapat menjadi pangan substitusi atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Konsumsi Beras Di Sumatera Utara

Analisis Deskriptif adalah alat analisis yang akan menunjukkan seberapa besar perkembangan konsumsi beras di Sumatera Utara. Untuk mempertahankan posisi di lima besar lumbung beras Indonesia pada tahun 2013. Tidak hanya beras, provinsi Sumatera Utara juga mempertahankan prestasi swasembada jagung dengan berbagai pendekatan mutu dan nilai tambah produk termasuk aplikasi paket teknologi pertanian. Ditinjau dari ketersediaan sumber daya lahan dan air, kemajuan teknologi, serta dukungan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pertanian, maka produksi padi di Sumatera Utara masih dapat di tingkatkan baik melalui kegiatan kegiatan pencetakan areal sawah baru, meningkatkan luas panen dan meningkatkan produktivitas lahan. Apabila ketiga komponen tersebut dilaksanakan maka dapat meningkatkan ketahanan pangan di Sumatera Utara.

Dalam mendukung ketahanan pangan, diperlukan data konsumsi beras yang nantinya akan dibandingkan dengan produksi jagung dan ketela. Untuk melihat perkembangan konsumsi beras dari tahun 2000-2013, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1
Perkembangan Konsumsi Beras Perkapita Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Beras Giling Kg/Kap/Hr
2000	44.12
2001	44.78
2002	45.32
2003	45.60
2004	46.10
2005	46.11
2006	47.92
2007	114.23
2008	114.07
2009	108.7
2010	108.33
2011	110.9
2012	98.61
2013	104.5

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara

Berdasarkan tabel diatas, perkembangan konsumsi beras perkapita diatas mengalami peningkatan dari tahun 2000-2007. Tahun 2008, konsumsi beras mengalami penurunan walaupun hanya sedikit tetapi pada tahun 2009 kembali mengalami penurunan sebesar 5.37 kg/kap/hr sehingga menjadi 108.7 kg/kap/hr. Kemudian kembali meningkat sampai pada tahun 2011 menjadi 110.9 kg/kap/hr. Tetapi pada tahun 2012, penurunan konsumsi terjadi sangat besar yaitu 12.49 kg/kap/hr sehingga menjadi 98.61 kg/kap/hr. Namun pada tahun 2013 kembali meningkat.

Salah satu yang mendasari penurunan konsumsi beras ini yaitu program diversifikasi pangan yang semakin digalakkan dengan menyosialisasikan peningkatan konsumsi bahan pangan nonberas seperti umbi-umbian, kentang, sayuran dan bahan pangan lainnya.

Hasil Analisis

Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel. Untuk mengetahui peran diversifikasi beras, jagung, ketela terhadap ketahanan pangan di Sumatera Utara, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan variabel bebas. Untuk menguji hipotesis seluruhnya maka penulis membuat analisis yang merupakan hasil regresi linier berganda dengan variabel bebas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan telah diolah melalui program *Eviews* 5.0. Adapun hasil regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.96896	3.060741	-5.217352	0.0003
X1	1.717211	0.469012	3.661336	0.0037
X2	-0.321717	0.322915	-0.996291	0.3405
R-squared	0.805330	Mean dependent var		3.245849
Adjusted R-squared	0.769935	S.D. dependent var		0.449728

Sumber : Data diolah

Dari hasil uji regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -15.96896 + 1.717211X_1 - 0.321717X_2$$

Konstanta sebesar -15.96896 menyatakan bahwa jika tidak ada konsumsi beras maka akan mempengaruhi produksi jagung dan ketela sebesar -15.96896 poin.

Hasil Interpretasi Regresi

Berdasarkan hasil regresi di atas, dapat diinterpretasikan pengaruh variabel produksi jagung dan ketela terhadap konsumsi beras, yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa variabel produksi jagung memiliki tanda koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 1.717211 terhadap konsumsi beras. Hal ini menunjukkan apabila produksi jagung mengalami peningkatan sebesar 1 %, ceteris paribus, maka akan terjadi penurunan konsumsi beras sebesar 1.717211 poin.
Dengan demikian tanda koefisien regresi yang positif sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tingkat produksi jagung dan konsumsi beras.
2. Bahwa variabel produksi ketela memiliki tanda koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0.321717 terhadap konsumsi beras. Hal ini menunjukkan apabila produksi ketela mengalami peningkatan sebesar 1 %, ceteris paribus, maka akan terjadi penurunan konsumsi beras sebesar -0.321717 poin.
Dengan demikian tanda koefisien regresi yang negatif sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara tingkat produksi ketela dan konsumsi beras.

Peran Diversifikasi Beras, Jagung dan Ketela Terhadap Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan salah satu faktor penentu dalam stabilitas nasional suatu negara, baik di bidang ekonomi, keamanan, politik dan sosial. Oleh sebab itu, ketahanan pangan merupakan program utama dalam pembangunan pertanian saat ini dan masa mendatang. Salah satu target yang akan dicapai Kementerian Pertanian dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan adalah dengan melakukan swasembada beras.

Swasembada ditargetkan pada komoditas pertanian yang dianggap sebagai pangan pokok seperti beras. Alasan mengapa beras menjadi objek swasembada adalah karena beras merupakan bahan pangan pokok yang dikonsumsi oleh 98% penduduk Indonesia. Selain itu, Beras mempunyai peran yang strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, ekonomi dan politik nasional. Selain swasembada beras, hal yang dapat dilakukan dalam mendukung ketahanan pangan adalah melakukan diversifikasi. Ketergantungan konsumsi pangan terhadap beras tidaklah menguntungkan bagi ketahanan pangan, terutama yang terkait dengan aspek stabilitas kecukupan pangan sehingga perlu digalakkan program diversifikasi konsumsi pangan.

Dampak positif yang didapat dari kebijakan diversifikasi konsumsi pangan antara lain; memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan petani dan agroindustri pangan, dan menghemat devisa Negara dari impor beras. Sehingga program diversifikasi konsumsi pangan sendiri memiliki peran yang sangat penting namun sulit terlaksana. Faktor-faktor yang menyebabkan diversifikasi konsumsi pangan sulit terlaksana diantaranya:

- Konsep makan
Masih banyak ditemukan masyarakat yang mempunyai konsep makan “merasa belum makan kalau belum makan nasi”, walaupun sudah mengkonsumsi macam-macam makanan termasuk lontong, ketupat. Pola masyarakat seperti ini yang mengakibatkan meningkatnya permintaan beras dan menghambat diversifikasi konsumsi pangan.
- Beras sebagai komoditas pangan superior
Kuatnya paradigma masyarakat yang menganggap beras sebagai komoditas yang superior atau prestisius, sehingga masyarakat menjadikan beras sebagai pangan pokok yang memiliki status sosial lebih tinggi.
- Beras lebih bergizi dan mudah diolah
Secara instrinsik, beras memang mempunyai banyak kelebihan dibandingkan jagung dan ubi kayu. Selain kandungan energi dan protein beras lebih tinggi dibandingkan jagung dan ubi kayu, beras juga mempunyai cita rasa yang lebih enak walaupun dengan lauk-pauk seadanya, di samping itu juga cara mengolahnya lebih mudah dan lebih praktis serta tidak memerlukan waktu yang lama.
- Teknologi pengolahan pangan nonberas dan promosinya masih terbatas
Dengan sentuhan teknologi pengolahan diharapkan dapat menghasilkan pangan yang lebih bermutu, menarik, disukai dan terjangkau oleh masyarakat. Pada saat ini, pengolahan pangan nonberas masih terbatas dan teknologi yang digunakan masih sederhana (tradisional) sehingga produk yang dihasilkan masih dianggap sebagai barang inferior.

Berdasarkan hasil penelitian, jika tidak ada konsumsi beras maka akan mempengaruhi produksi jagung dan ketela. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa konsumsi masyarakat terhadap beras secara langsung akan membuat para pelaksana di bidang pertanian akan berupaya dalam peningkatan produksi jagung dan ketela. Namun hal ini juga harus didukung dengan lahan yang cukup dalam pengembangan komoditi non beras yang dimaksud. Dalam upaya peningkatan produksi jagung dan ketela ini juga akan menurunkan impor terhadap beras. Hal

tersebut juga harus didukung oleh peran masyarakat sebagai konsumen utama sehingga diversifikasi konsumsi pangan dalam berjalan optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian perkembangan konsumsi beras menunjukkan perkembangan yang berubah sepanjang tahun selama kurun waktu penelitian, hal ini disebabkan oleh luas lahan pertanian berubah juga.
2. Dari hasil regresi linier berganda (ordinary least square) untuk variabel dependen konsumsi beras dan variabel independen produksi jagung menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi beras. Sedangkan produksi ketela tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap konsumsi beras dalam kurun waktu 2000-2013.
3. Program diversifikasi konsumsi pangan sendiri memiliki peran yang sangat penting namun sulit terlaksana. Faktor-faktor yang menyebabkan diversifikasi konsumsi pangan sulit terlaksana diantaranya; Konsep makan, Beras sebagai komoditas pangan superior, Beras lebih bergizi dan mudah diolah, dan Teknologi pengolahan pangan nonberas dan promosinya masih terbatas

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran kepada pihak yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Perlunya kebijakan yang diambil dan dijalankan Pemerintah Indonesia dalam mendukung ketahanan pangan seperti sosialisasi kepada masyarakat terkait diversifikasi konsumsi pangan.
2. Pemerintah juga harus membatasi dan menetapkan jumlah lahan yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan untuk pertanian sehingga alih fungsi lahan dapat dikendalikan.
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait diversifikasi konsumsi pangan sehingga ketahanan pangan yang diupayakan dalam beberapa tahun kedepan dapat terlaksana seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annonymous, 2006. *Kebijakan Ketahanan Pangan 2006-2009*. Dewan Ketahanan Pangan Jakarta, 2006.
- Annonymous, 2004. *Hasil Konferensi Dewan Ketahanan Pangan 2004*. Secretariat DKP. Jakarta, 2004.
- Ariani, M dan Ashari. 2003. *Arah, Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia*. Forum Agro Ekonomi. Vol. 21, No. 2. Bogor.
- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UI Press, Jakarta
- Badan Bimas Ketahanan Pangan- Departemen Pertanian. 2002. *Kebijakan Pengembangan Pangan Lokal dan Makanan Tradisional Khas Nusantara Dalam Pemantapan Ketahanan Pangan*. lokakarya Penumbuhan Pusat Kajian Pangan Lokal dan Makanan Tradisional Khas Nusantara, Semarang 4 Nopember 2002.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, 2014. *Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2000-2013*, BPS Sumatera Utara. Medan.
- Bakti, T. Diana, Rakhmat Sumanjaya dan Syahrir Hakim Nasution. *Pengantar Ekonomi Makro*. Penerbit USU Press, Medan. 2011.
- Budiarto (2010). *Agro-Industri Dan Diversifikasi Produk Pangan Olahan Ubikayu Sebagai Paya Pemberdayaan Masyarakat Tani Lahan Kering*. MAKALAH. UPN Yogyakarta.
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hanafie, Rita. 2010. "Peran Pangan Pokok Lokal Tradisional Dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan". *Jurnal J-SEP*. Vol. 4 No. 2.
- Hanani, Nuhfil, Rosihan Asmara dan Yustisianto Nugroho. 2008. "Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Memantapkan Ketahanan Pangan Masyarakat Perdesaan". *Jurnal AGRISE*. Vol. 8 No. 1.
- Jaegopal Hutapea dan Ali Zum Mashar. *Ketahanan Pangan Dan Teknologi Produksi menuju Kemandirian Pertanian Indonesia*. bto.depnakertrans.go.id.
- Lastinawati, Endang. 2010. "Diversifikasi Pangan Dalam Mencapai Ketahanan Pangan". *Jurnal AgronobiS*. Vol. 2 No. 4.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi 3, LP3ES, Jakarta.
- Passy, N, Haidy A, Gatot Arya Putra dan Suahasil Nazara. 1995. *Produktivitas, Sumber Daya dan Teknologi*, dalam Mohammad Arsjad Anwar, dkk, *Sumber Daya, Teknologi, dan Pembangunan*.
- Pratomo, Wahyu Ario dan Paidi Hidayat. 2010. *Pedoman Praktis Penggunaan Eviews dalam Ekonometrika*, Edisi 2, USU Press, Medan.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2004, *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi 3, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhous. 1992. *Mikro Ekonomi*, Edisi 14, Erlangga, Jakarta.
- Setiavani, Gusti dan Nurliana Harahap. 2012. *Analisis Ketersediaan Pangan Lokal Dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Di Provinsi Sumatera*

Utara. Skripsi. Medan: Dosen Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP).

Sukirno, Sadono. 2008. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. 2008, Edisi 3, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sumanjaya, Rakhmat, Syahrir Hakim Nasution dan Hasan Basri Tarmizi. *Teori Ekonomi Mikro*, Penerbit USU Press , Medan. 2009.

Suryana, Achmad. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Penerbit BPFE, Yogyakarta. 2003.

Tambunan, Dr. Tulus T.H. *Perkembangan Sektor Pertanian Di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta. 2003.

Website:

- Apriyantono, Anton. 2007. Konsep Pembangunan Pertanian. http://www.pertanian.go.id/renbangtan/konsep_pembangunan_pertanian.pdf. (diakses tanggal 23 Oktober 2014, 13:00 wib)
- Suswono, 2012. Ketahanan Pangan Yang Pro Rakyat. <http://www.suswono.net/artikel.html> (diakses tanggal 23 Oktober 2014, 16:00 wib)